

UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA DENGAN REWARD STICKER PICTURE DI KELAS III

AN EFFORTS TO IMPROVE 3rd GRADE STUDENTS' CHARACTER OF DISCIPLINE THROUGH REWARD STICKER PICTURE

Oleh : Novi Dwi Astuti, PGSD/PSD, novidwiii34@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa kelas III SD Negeri 1 Sekarsuli Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul dengan menggunakan *reward sticker picture*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan subjek penelitian siswa kelas III. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data melalui observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan karakter disiplin siswa kelas III SD Negeri 1 Sekarsuli. Karakter disiplin siswa dapat meningkat *reward sticker picture*. Peningkatan karakter disiplin siswa dapat dilihat dari hasil observasi dan angket. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan 18,4% siswa berkategori tinggi dari siklus I ke siklus II. Sementara, hasil angket menunjukkan adanya peningkatan sebesar 21,1% siswa berkategori tinggi dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci: *karakter disiplin siswa, reward sticker picture*

Abstract

This research aims at improving the discipline character of the 3rd grade students of SD Negeri 1 Sekarsuli through reward sticker picture. This research was collaborative classroom action research. The subjects of the research were grade III. This research used the Kemmis and Mc Taggart models. The results of the research show that reward sticker picture is able to improve 3rd grade student discipline character at SD N 1 Sekarsuli. The improvement can be seen through reward sticker picture. The observation and questionnaire result indicate the improvement. The observation result implied that the high categorize students improve by 18,4%. Meanwhile, the questionnaire show improvement by 21,1%.

Keywords: *students' discipline character, reward sticker picture*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter termasuk hal yang penting ditanamkan kepada generasi muda. Pendidikan karakter berguna untuk mengatasi penyimpangan yang dilakukan oleh anak. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Bebeau, dkk (dalam Wuryandani & Rahmanto, 2018: 10) bahwa pendidikan karakter diperlukan sebagai sarana untuk melawan penyimpangan dan anarki para pemuda. Melalui pendidikan karakter, dapat ditanamkan pada diri anak tentang nilai-nilai yang baik. Nilai karakter yang baik akan membantu anak dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa di sekolah tidak cukup dikembangkan aspek akademik saja, tetapi juga aspek moralnya. Pendidikan di Indonesia berusaha untuk mencerdaskan seseorang dari berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, pengetahuan dan lainnya. Dalam hal itu pendidikan di sekolah dasar juga bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang semakin baik. Di sekolah dasar terdapat berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, Agama, Olahraga, dan muatan lokal. Kedudukan mata pelajaran baik dalam kurikulum 2004, Kurikulum 2006, maupun Kurikulum 2013 tetaplah sama, yaitu bertujuan

untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sekolah merupakan tempat pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain tempat sebagai belajar mengajar, menurut Wuryandani dan Rahmanto (2018: 101) sekolah juga termasuk salah satu institusi formal yang mengembang tugas untuk menumbuhkan karekter bagi siswa. Salah satu karakter yang diperlukan siswa adalah karakter disiplin. Karakter disiplin dapat dideskripsikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Karakter disiplin sangat diperlukan untuk terciptanya lingkungan sekolah maupun kelas khususnya yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Penelitian dari Dinkmeyer & Dinkmeyer, Gutkin, dan Redi (dalam Hurlock, 2011: 83) menunjukkan dengan disiplin dapat memberikan rasa aman, membantu anak menghilangkan rasa bersalah, dan malu, membantu anak bersikap, memotivasi anak, dan mengembangkan hati nurani anak. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bagaimana disiplin menjadi begitu dibutuhkan untuk perkembangannya anak. Dengan karakter disiplin yang baik, maka akan tumbuh perkembangan yang baik pada anak.

Karakter disiplin ini bisa menjadi kontrol diri bagi anak untuk mematuhi aturan, baik keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat. Karakter disiplin siswa bisa dilihat dari bagaimana cara siswa melaksanakan tata tertib yang berlaku di sekolah sebagai lokasi pelaksanaan proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki sikap disiplin yang tinggi akan memperlihatkan kesiapannya dalam menerima

Upaya Meningkatkan Karakter ... (Novi Dwu Astuti) 371
pembelajaran di kelas, memperhatikan guru, belajar dengan teratur, selalu mengerjakan tugas, dan memiliki kelengkapan pembelajaran yang memadai. Menurut Kemendiknas (2010: 33) indikator dari karakter disiplin meliputi 1) datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya, 2) melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya, 3) duduk pada tempat yang telah ditetapkan, 4) menaati peraturan sekolah dan kelas, dan 5) berpakaian rapi. Indikator lain menurut Aqib (2011: 117) tingkat karakter disiplin di kelas III yaitu 1) tidak makan di dalam kelas, 2) tidak membuat gaduh di dalam kelas, 3) tepat waktu. 4) tidak mengganggu siswa yang lain, 5) rapi, 6) tidak melakukan ejekan, dan 7) memperhatikan. Dari beberapa indikator tersebut, ada beberapa yang tidak sesuai dengan siswa kelas III di SD N 1 Sekarsuli. pemaparan tersebut menunjukkan karakter disiplin yang seringkali tidak muncul dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tanggal 10 September – 26 September 2018 di kelas III SD Negeri 1 Sekarsuli Kabupaten Bantul, masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas. Beberapa masalah yang muncul adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa ramai dan tidak memperhatikan guru ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ada sekitar 3 anak berbicara keras satu sama lain ketika pembelajaran berlangsung. Terkadang pembicaraan yang mereka bahas seputar materi pembelajaran, akan tetapi lebih sering lagi tentang hal-hal diluar materi pembelajaran. Berbicara keras ini membuat siswa lain terganggu. Selain berbicara keras, sekitar 7 siswa dari 19 siswa meletakkan kepala di atas

meja, 1 siswa memainkan karet, 1 siswa membaca buku komik, 1 siswa memainkan pensilnya, dan ketika proses pembelajaran ada seorang anak yang bermain. Dalam proses pembelajar dan guru lengah, siswa melakukan perbuatan yang berbahaya. Misalnya saja ada 2 anak ketika berjalan tiba-tiba dijatuhkan dengan kaki, 1 anak memukul temannya ketika tidak dipinjami sesuatu, dan ada 1 anak yang tega melukai tangan temannya dengan pensil karena alasan tidak di pinjami pensil. Kejadian yang lebih parah lagi adalah ketika anak berkelahi dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru magang. Dikarenakan kejadian itu, ada seorang siswa yang pingsan dan dipulangkan ke rumah.

Jika dilihat dari sisi keaktifan, siswa sangat aktif tetapi pada hal diluar pembelajaran. Menurut tuturan “W” selaku wali kelas tiga, anak-anak sulit sekali dikendalikan, bahkan ada wali murid dari salah satu siswa yang mengatakan tidak sanggup untuk menasehati dan meminta guru untuk membimbing. Padahal disisi lain, dari pihak guru juga ingin mendapat dukungan dari wali murid. Beberapa siswa sadar jika mereka tidak disiplin, bahkan menurut pengakuan salah seorang siswa, wali kelas sering menghukum anak dengan tidak melanjutkan pembelajaran ketika siswa ramai dan tidak memperhatikan guru. Hukuman guru yang lain ketika siswa tidak memperhatikan adalah meminta siswa menyalin buku. Perilaku siswa tersebut tidak sesuai dengan indikator karakter disiplin tentang menaati peraturan sekolah dan kelas.

Kedua, siswa sering lupa untuk mengerjakan tugas dan PR dengan alasan ketinggalan. Menurut guru kelas, kejadian seperti

ini pasti ada ketika pengumpulan PR. Guru sudah memberi tahu jika memang belum mengerjakan PR atau PR tertinggal seharusnya dikerjakan pagi di sekolah. Akan tetapi siswa tidak juga menghiraukan nasehat guru. Selain pekerjaan rumah, beberapa tugas juga tidak dikumpulkan siswa tepat waktu. Siswa mengumpulkan tugas semaunya. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan, ada sekitar 5 anak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan alasan tertinggal dan lupa. Selain itu, ada juga 3 anak yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Keadaan siswa tersebut tidak sesuai dengan indikator melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya

Ketiga, banyak siswa yang terlambat masuk kelas baik setelah bel masuk sekolah maupun setelah istirahat dan makan di kelas. Alasan anak terlambat juga bervariasi. Ada yang disebabkan karena menunggu adiknya, bangun kesiangan, menunggu sarapan dari ibu, dan alasan-alasan lain. Siswa juga tidak segera masuk ketika jam istirahat usai. Ketika bel berbunyi, masih ada siswa yang jajan dan menghabiskan jajanannya. Bahkan ada di antara mereka yang masih makan dan minum saat pembelajaran berlangsung. Perlu ada perintah tegas dari guru agar siswa dapat masuk ke dalam kelas dan menghentikan aktivitas makan dan minumannya. Pada saat pengamatan, ada sekitar 4 anak yang terlambat berangkat sekolah dan ada 7 anak yang terlambat masuk kelas setelah istirahat dan juga masih makan dan minum setelah istirahat.

Keempat, siswa berjalan-jalan ketika pembelajaran dan sering kali berebut tempat duduk walaupun tempat duduk telah ditetapkan. Selama pembelajaran, siswa juga seringkali

berjalan-jalan ketika pembelajaran berlangsung. Siswa mengabaikan teguran guru dan tetap melakukan apa yang mereka inginkan. Dalam observasi yang dilakukan, sekitar 7 anak berjalan-jalan dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru secara tuntas. Tak jarang siswa juga duduk di meja dan mengangkat kaki di meja ketika proses belajar mengajar berlangsung. Setidaknya ada 2 anak yang melakukan hal tersebut. Selain itu, siswa juga berebut tempat duduk, siswa saling pilih-pilih teman sebangku. Pada waktu pengamatan, ada 2 anak yang berebut tempat duduk dan wali kelas yang mendamaikan.

Ketidak disiplin yang *kelima* adalah tentang cara berpakaian. Beberapa siswa kelas III menggunakan baju yang tidak bersih, tidak rapi, dan sepatu yang kotor. Umumnya pakaian tidak rapi ini dilakukan oleh siswa laki-laki. Dari 19 siswa kelas III, ada 3 anak yang berpakaian tidak rapi, 2 anak berpakaian tidak bersih, dan 1 siswa memakai sepatu kotor.

Berdasarkan pada beberapa permasalahan diketahui dari kelima indikator karakter disiplin yang ada yang disampaikan Kemendiknas, tidak ada satu indikator yang dimiliki oleh kelas III SD N 1 Sekarsuli yang menunjukkan karakter disiplin pada siswanya. Berangkat dari observasi tersebut, penelitian difokuskan pada karakter disiplin siswa di kelas III SD 1 Sekarsuli yang tidak sesuai dengan indikator disiplin. Karakter disiplin diambil sebagai masalah karena keadaan di kelas III SD N 1 Sekarsuli keluar dari indikator karakter disiplin yang disampaikan oleh Kemendiknas.

Kondisi yang kurang disiplin disebabkan karena guru hanya memberikan hukuman pada setiap perilaku siswa yang tidak sesuai dengan

aturan namun melupakan pemberian penghargaan yang perlu diberikan untuk penguatan perilaku positif siswa. Sesuai dengan teori perkembangan moral anak yang disampaikan oleh Kohlberg (dalam Hurlock, 2011: 80) bahwa anak kelas III memasuki perkembangan tingkat *pra-konvensional*. Pada tingkat ini, anak cenderung patuh pada kendali eksternal. Tahap pertama di tingkat ini menyebutkan orientasi anak pada kepatuhan dan hukuman. Dalam arti lain anak akan melakukan sesuatu agar dia memperoleh hadiah (*reward*) dan tidak mendapat hukuman (*punishment*). Berdasarkan teori tersebut, dapat diketahui bahwa *reward* dapat menjadi alat kontrol dalam pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Reward dapat diberikan bagi siswa yang mematuhi seluruh peraturan dan tata tertib dengan baik dan konsisten. Penerapan *reward* merupakan suatu upaya yang dapat dilaksanakan di sekolah demi tercapainya sebuah karakter disiplin terhadap tata tertib atau peraturan-peraturan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri dan Syaodh (2008: 41) bahwa terdapat tiga fungsi *reward* dalam pendidikan, yaitu: 1) memiliki nilai pendidikan, 2) memberikan motivasi kepada anak, dan 3) memperkuat perilaku siswa. Sehingga, secara implisit dengan adanya *reward*, anak dapat mempertahankan perilaku baiknya, salah satunya adalah sikap disiplin anak.

Strategi pembelajaran yang dipilih untuk memberikan solusi ialah model pembelajaran *Reward sticker picture*. Cowley (2010: 109) berpendapat *sticker* ini merupakan salah satu jenis *reward*. Alasan dipilihnya model pembelajaran tersebut karena dengan adanya

reward anak akan termotivasi untuk lebih disiplin dalam hal belajar maupun bertingkah laku. Selain itu, dengan adanya *reward* anak dapat memperkuat perilakunya khususnya dalam hal disiplin. *Reward* yang akan diberikan dalam bentuk stiker. *Reward sticker picture* sesuai dengan perkembangan anak usia SD yang sangat tertarik dengan sesuatu yang bergambar seperti bintang, smile dan gambar anak-anak. *Reward sticker picture* dipilih karena *reward* dalam bentuk stiker ini menjadi sesuatu yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penjelasan tersebut diperkuat dengan pendapat Sagala (2010: 203) bahwa karakteristik siswa sekolah dasar umumnya menyukai sesuatu yang menyenangkan. Alasan lain, siswa kelas III SD N 1 Sekarsuli yang sangat tertarik dengan gambar-gambar dan hal-hal baru yang diberikan.

Selanjutnya, stiker yang diperoleh siswa ditempelkan di papan prestasi. *Reward* stiker ini adalah penghargaan kepada setiap peserta didik yang mampu bersikap disiplin baik dalam proses pembelajaran dan mematuhi aturan yang berlaku di kelas. Siswa dapat mengetahui perbandingan prestasi yang diperoleh tiap siswa. Selain itu dengan *Reward sticker picture* ini akan menunjukkan keberhasilan yang dicapai peserta didik khususnya dalam hal disiplin dalam mengikuti pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang berbentuk kolaboratif. Ada penelitian kolaborasi, guru bertindak sebagai subjek yang melakukan tindakan sedangkan eneliti sebagai pengamat

(observer). Penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari siklus-siklus. Dalam penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari 4 tahapan penting, yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2018/2019 tepatnya pada 8-21 Januari 2019. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan.

Adapun tempat yang digunakan untuk penelitian tindakan kelas ini adalah di kelas III SD N Sekarsuli 1 yang terletak di Jalan Wonosari KM 6, Banguntapan Bantul, Yogyakarta.

Subjek dan Karakteristiknya

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 1 Sekarsuli Bantul tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 19 siswa, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Guru kelas yaitu Ibu Windyarti Suryaningrum, S.Pd sebagai kolaborator. Siswa kelas III SD N 1 Sekarsuli umumnya bertempat tinggal di daerah sekitar sekolah. Karakteristik kelas III yakni kelas yang sangat aktif tetapi kedisiplinannya rendah. Ketidakdisiplinan siswa kelas III membuat kelas ramai dan sulit dikendalikan. Siswa seringkali melanggar peraturan di kelas saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dipilihlah solusi dengan menggunakan *reward sticker picture*. Solusi ini dipilih karena dengan adanya *reward sticker picture* akan menciptakan suasana yang menyenangkan. Situasi menyenangkan ini merupakan karakteristik siswa di sekolah dasar.

Selain hal menyenangkan, sikap anak kelas III SD N 1 Sekarsuli yang sangat antusias dengan gambar-gambar lucu dan situasi baru yang ditawarkan memperkuat pertimbangan untuk memilih reward sticker picture.

Skenario Tindakan

Sesuai dengan tahapan Kemmis dan Mc Taggart, penelitian ini mempunyai tahapan tindakan sebagai berikut.

a. Perencanaan (planning)

Peneliti melakukan observasi pada siswa dan guru untuk mengetahui permasalahan yang terjadi terkait dengan karakter disiplin siswa; wawancara lebih lanjut dengan siswa dan guru untuk memperdalam permasalahan yang terjadi; dan mengkonfirmasi masalah yang terjadi di kelas III terkait dengan karakter disiplin siswa dengan guru dan dosen pembimbing.

b. Pelaksanaan Tindakan (action)

Pada tahap ini, guru melakukan kegiatan menggunakan RPP yang telah dirancang dengan menggunakan *reward sticker picture*. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran sehingga siswa melakukan aksi nyata. Siklus I akan dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan atau 4 x 35 menit.

c. Observasi

Observasi merupakan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan atau dikenakan perlakuan.

d. Refleksi

Tahap ini peneliti akan mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari yang telah dilakukan. Peneliti dan guru menganalisis hasil lembar observasi dan angket secara bersama-sama. Jika pada tahap refleksi siklus I belum menunjukkan terjadinya

peningkatan proses dan hasil kearah yang lebih baik, maka peneliti dan guru kelas sepakat mengadakan siklus II untuk memperbaiki tahapan dan hasil yang diperoleh.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner (angket), observasi, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

a. Kuesioner (Angket)

Pada penelitian ini angket yang akan digunakan angket dengan skala Likert. Skala pengukuran tipe ini mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negative, yang berupa kata-kata seperti selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.

b. Lembar Observasi

Pada penelitian ini lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data pengamatan siswa dan aktivitas guru saat pembelajaran. lembar ini menggunakan skala Likert.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, akan digunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif digunakan juga untuk menganalisis data observasi penggunaan *reward sticker picture* dalam meningkatkan karakter disiplin siswa. Teknik analisis datanya yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi.

Selanjutnya, teknik yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi dan angket karakter disiplin pada siswa. Data yang bersifat kuantitatif akan dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni

rendah, sedang, dan tinggi. Azwar (2008:149) mengkategorikan dengan rumus sebagai berikut

Tab 1. Kategori Tingkat Karakter Disiplin Siswa

Kriteria Skor	Kategori
$x < (\mu - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq x < (\mu + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq x$	Tinggi

Keterangan :

μ = mean teoritis

σ = standar deviasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SD Negeri 1 Sekarsuli. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 19 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan observasi pembelajaran untuk melihat bagaimana karakter disiplin siswa. Adapun hasil observasi pada tanggal 8, 9, 10 Januari 2019 di kelas III yakni 1) siswa tidak tertib dalam masuk kelas, seperti terlambat masuk sekolah, dan tidak langsung masuk kelas ketika bel berbunyi, dan siswa keluar kelas dan tak kunjung kembali 2) siswa tidak memperhatikan guru dalam pembelajaran seperti, membunyikan meja, bermain penggaris, bermain pensil, mengobrol berjalan-jalan ketika pembelajaran, dan 3) siswa tidak disiplin dalam mengerjakan tugasnya.

Berdasarkan hasil angket dan observasi pratindakan, dapat diketahui bahwa ada 11 siswa (57,9%) berada pada kategori sedang, dan 8 siswa (42,1%) berada pada kategori rendah. Untuk itu perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa kelas III SD Negeri 1 Sekarsuli. Tindakan yang dipilih yakni

menggunakan *reward sticker picture* untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan mempengaruhi karakter. *Reward sticker picture* dijadikan sebagai media untuk meningkatkan karakter disiplin siswa dan sesuai untuk siswa kelas III sekolah dasar karena umumnya, siswa seusia tersebut sangat menyukai *reward*. Seperti yang disampaikan oleh Kohlberg (dalam Hurlock, 2011: 80) bahwa anak kelas III memasuki perkembangan tingkat *pra-konvensional*. Pada tingkat ini, anak cenderung patuh pada kendali eksternal. Tahap pertama di tingkat ini menyebutkan anak akan melakukan sesuatu agar dia memperoleh hadiah (*reward*) dan tidak mendapat hukuman (*punishment*). *Reward sticker picture* merupakan penghargaan dalam bentuk stiker yang akan diberikan pada siswa dengan disiplin baik dan stiker di tempelkan pada papan prestasi yang telah disediakan. *Reward* ini menarik dan dapat memotivasi siswa untuk berperilaku baik, yaitu disiplin. Seperti yang dipaparkan oleh Sumantri dan Syaodh (2008: 41) bahwa *reward* memberikan motivasi kepada anak.

Hasil angket dan observasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan karakter disiplin siswa kelas III dari tahap sebelum tindakan. Hasil observasi karakter disiplin siswa siklus I menunjukkan 14 siswa (73,7%) dari 19 anak mencapai kategori tinggi dan 5 siswa (26,3%) masih dalam kategori sedang. Hasil angket menunjukkan hasil yang serupa dengan hasil observasi. Siklus I ini menunjukkan peningkatan dari pra siklus, dimana hasil observasi dan angket prasiklus menunjukkan karakter disiplin siswa di kategori tinggi hanya 47,4% dan kategori sedang

52,6%. Pada siklus I, anak sudah mulai bersikap disiplin walaupun harus dengan motivasi stiker.

Aktivitas siswa pada siklus I lebih baik daripada saat pratindakan/sebelum tindakan. Siswa memiliki kesempatan untuk mendapat reward dari apa yang dilakukan. Perlunya pemberian pujian bagi siswa dalam rangka mendisiplinkan mereka senada dengan yang dijelaskan Berry (dalam Wuryandani & Rahmanto: 121) bahwa untuk menciptakan disiplin kelas perlu adanya pujian bagi siswa yang meninjukan perilaku disiplin mengikuti peraturan yang ada. Pujian dapat berupa senyuman, tepukan punggung, gambar senyum di atas kertas, stiker bergambar lucu, bintang dan sebagainya. Stiker menjadi salah satu jenis dari reward atau pujian tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Cowley (2010: 109). Menurutnya, stiker ini merupakan salah satu jenis reward.

Pemberian reward ini dilakukan sesuai dengan syarat-syarat reward efektif diberikan. Seperti yang diungkapkan Wantah (2005: 184) bahwa syarat diberikannya reward guru harus mengenal muridnya dengan tepat, pemberian yang tidak menimbulkan rasa cemburu, dan hemat. Reward sticker picture dipilih karena sesuai dengan keadaan murid yang menyukai gambar-gambar lucu dan antusias dengan pemberian stiker. Pemberian reward dilakukan dengan meminimalisir rasa cemburu pada siswa, misalnya pemberian stiker yang adil dan pemberian reward tambahan di akhir siklus yang juga merata namun dengan kuantitas yang berbeda. Selain itu, reward seperti ini juga hemat karena guru cukup menyediakan stiker dan tidak harus barang yang mewah sebagai reward.

Sesekali pemberian sesuatu yang lebih mungkin diperlukan, namun tidak harus dilakukan setiap hari.

Guru memberikan reward sticker picture pada siswa yang masuk dalam indikator disiplin siswa. Pemberian reward dilakukan oleh guru secara langsung dan disertai dengan penyampaian alasan mengapa siswa memperoleh reward tersebut. Siswa begitu tertarik dengan adanya reward sticker picture tersebut.

Dalam siklus I ini, aktivitas yang kurang baik dalam pratindakan/sebelum tindakan sudah tidak nampak lagi. Aktivitas yang kurang baik itu seperti ramai ketika pembelajaran, telat masuk sekolah, tidak segera masuk ketika bel berbunyi, dan aktivitas lain yang menunjukkan ketidakdisiplinan siswa. Dengan adanya reward ini, aktivitas yang negatif tersebut dapat berkurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Armai (2002: 128) bahwa reward mampu memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Reward juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Dalam hal ini, reward berhasil mendidik anak untuk melakukan perbuatan yang positif yaitu dengan meningkatkan karakter disiplinnya selama pembelajaran sehingga aktivitas menyimpang siswa dapat mengalami penurunan.

Walaupun sudah mulai meningkat, guru menemui kendala dalam pelaksanaan siklus I ini. Guru sedikit terkendala dengan pemberian reward. Reward sticker picture dibuat

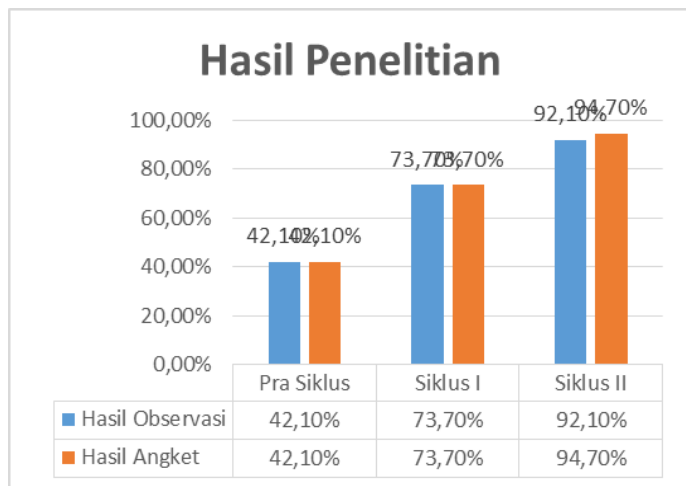
berdasarkan keadaan-keadaan tertentu, misalnya “horey, aku berangkat paling pagi”, “aku mengembalikan buku dengan tertib”, “aku memperhatikan penjelasan guru”, dan lainnya. Hal ini membuat guru kurang leluasa untuk mengapresiasi anak yang melakukan tindakan disiplin di luar keadaan yang dituliskan dalam stiker. Selain itu, papan prestasi kurang dapat menampung jumlah stiker yang didapatkan siswa. Keadaan tersebut membuat guru sedikit mengurangi intensitasnya dalam memberikan stiker. Hal ini berdampak siswa yang kurang bersemangat dalam pembelajaran ketika stiker dikurangi. Siswa dalam siklus I antusias dalam keinginan untuk mendapatkan stiker, tetapi masih belum ada jiwa kompetisi untuk mendapatkan stiker paling banyak. Pada siklus I juga ada beberapa materi yang tidak tersampaikan karena terkendala waktu. Kendala lain yaitu guru tidak melakukan sesi tanya jawab ketika berdiskusi. Sehingga beberapa anak yang tidak memperhatikan benar-benar tidak belajar secara optimal. Penelitian dilanjutkan dengan melaksanakan tindakan pada siklus II. Hal ini dikarenakan penelitian dalam siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75% siswa dengan karakter disiplin kategori tinggi dan juga pelaksanaan pembelajaran pada siklus I kurang optimal.

Dari beberapa kekurangan pada siklus I, peneliti telah melakukan refleksi dan diskusi dengan guru kelas serta dosen untuk merencanakan sebuah tindakan guna memperbaiki siklus I. Pembelajaran siklus II telah dilakukan beberapa perbaikan dan refleksi siklus I. Misalnya, bentuk stiker yang dibuat satu jenis sesuai permintaan guru kelas. Hal ini bertujuan

untuk memudahkan guru dalam memberikan reward kepada kedisiplinan siswa. Selanjutnya, papan prestasi juga diperbesar untuk menampung perolehan reward dari siswa. Sehingga siswa lebih semangat karena intensitas mendapatkan reward yang baik. Selain itu, diumumkan akan ada point dalam setiap stiker. Stiker yang paling banyak otomatis mendapat poin yang banyak pula. Tiga anak dengan poin terbanyak akan mendapatkan tambahan reward diakhir siklus. Alokasi waktu di siklus II dibuat secara efektif, sehingga semua materi dapat tersampaikan sesuai rencana. Guru yang tadinya tidak memberikan sesi tanya jawab saat berdiskusi, akhirnya membuka sesi itu dan memberi pertanyaan lemparan agar semua kelompok diskusi siap dan memperhatikan apa yang disampaikan temannya. Guru benar-benar memonitoring jalannya diskusi kelompok. Pada siklus II, guru melaksanakan pembelajaran dengan maksimal.

Melalui kegiatan pemberian reward sticker picture, jumlah siswa yang memiliki sikap disiplin mengalami kenaikan. Karakter disiplin siswa yang memiliki kategori tinggi dari pratindakan ke siklus I berdasarkan observasi mengalami kenaikan 31,6 % dan menurut hasil angket mengalami kenaikan sebesar 31,6 %. Peningkatan juga terjadi pada siklus I ke siklus II. Karakter disiplin siswa yang memiliki kategori tinggi dari siklus I ke siklus II berdasarkan observasi mengalami kenaikan 18,4 % dan menurut hasil angket mengalami kenaikan sebesar 21 %.

Hasil peningkatan karakter disiplin siswa dapat secara lebih jelas dilihat dari histogram hasil angket dan hasil observasi dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Penelitian

Peningkatan karakter disiplin siswa sebagaimana yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan terbukti bahwa penggunaan reward sticker picture dinilai berhasil dan dapat meningkatkan karakter disiplin siswa kelas III SD Negeri 1 Sekarsuli.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *reward sticker picture* dapat meningkatkan karakter disiplin siswa kelas III SD Negeri 1 Sekarsuli. *Reward sticker picture* diberikan pada siswa yang berperilaku disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Pada siklus I *reward* yang diberikan berupa stiker dengan adanya tulisan indikator kedisiplinan dan di siklus II stiker diubah dalam 1 bentuk, yaitu bentuk bintang. Di siklus II juga diberikan poin pada *reward* sehingga ada tambahan *reward* untuk meningkatkan jiwa kompetisi siswa dalam memperoleh *reward* yang lebih banyak. Hasil observasi dan angket prasiklus tentang karakter disiplin untuk kategori tinggi adalah 42,1%. Hasil angket dan observasi pada siklus II menunjukkan karakter disiplin siswa 73,7% pada kategori tinggi

Selanjutnya, hasil observasi siklus II karakter disiplin dalam kategori tinggi 92,1%. Selain hasil observasi, didukung juga hasil angket yang menunjukkan bahwa karakter disiplin kategori tinggi 94,7%. Walaupun hasilnya berbeda antara data angket dan observasi, namun kedua instrumen telah mencapai kriteria keberhasilan, sehingga tindakan dihentikan.

Saran

Saran untuk kepala sekolah, sekolah sebaiknya memberikan motivasi kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran agar selalu menarik dan bermakna sehingga kualitas pembelajaran akan meningkat, seperti dengan menggunakan *reward sticker picture*. Saran untuk guru, agar dapat meningkatkan dan menanamkan karakter disiplin siswa, guru diharapkan menggunakan *reward sticker picture*. Saran untuk siswa, siswa sebaiknya harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, dan siswa harus mempunyai karakter disiplin dimanapun dan kapanpun seperti yang dicontohkan dalam *reward sticker picture*. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu peneliti dapat menggunakan *reward sticker picture* sebagai bahan kajian untuk diteliti, guna menumbuhkan pembelajaran yang berkesan, bermakna, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Aqib, Z. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Cowley, S. (2010). *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak Jilid II Edisi Keenam*. (Terjemahan) Jakarta: Erlangga.

Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.

Sumantri, M. dan Syaodih, N. (2008). *Perkembangan Siswa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wantah, M. J. (2005) *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wuryandani, W. & Rahmanto, A. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.